

TRANSFORMASI BUDAYA DALAM MEDIA SOSIAL: PENGARUH TERHADAP IDENTITAS GENERASI MUDA

Aurelliya Fadilah Hanysyah Putri

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

aurellyafadilah3@gmail.com

Aprilia Putri Nabila

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

apriliah020404@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan budaya di media sosial telah menjadi fenomena penting dalam kehidupan generasi muda saat ini. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform komunikasi, namun juga sebagai ruang dinamis untuk mengekspresikan identitas budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana media sosial mempengaruhi pembentukan dan transformasi identitas budaya di kalangan generasi muda. Melalui analisis studi pustaka kami menemukan bahwa media sosial memberikan akses luas terhadap budaya yang berbeda dan memungkinkan generasi muda mengenal tradisi dan nilai yang berbeda. Namun fenomena ini juga membawa tantangan seperti homogenisasi budaya, komersialisasi identitas dan penguatan stereotip. Di sisi lain, media sosial juga berperan dalam melestarikan warisan budaya melalui perekaman dan promosi acara budaya. Studi ini menunjukkan bahwa generasi muda perlu mengembangkan kesadaran kritis terhadap penggunaan media sosial mereka untuk menjaga keaslian identitas budaya mereka sambil merangkul keberagaman. Oleh karena itu, jika digunakan secara bijak, media sosial dapat menjadi alat yang ampuh untuk memperkaya dan merayakan identitas budaya.

Kata kunci: *Budaya, Media sosial, Generasi muda*

ABSTRACT

Cultural changes in social media have become an important phenomenon in the lives of today's young generation. Social media not only functions as a communication platform, but also as a dynamic space to express cultural identity. The purpose of this study is to investigate how social media influences the formation and transformation of cultural identity among the young generation. Through literature review, we found that social media provides wide access to different cultures and allows the young generation to get to know different traditions and values. However, this phenomenon also brings challenges such as cultural homogenization, identity commercialization, and stereotype reinforcement. On the other hand, social media also plays a role in preserving cultural heritage through recording and promoting cultural events. This study suggests that the young generation needs to develop critical awareness of their use of social media to maintain the authenticity of their cultural identity while

embracing diversity. Therefore, if used wisely, social media can be a powerful tool to enrich and celebrate cultural identity.

Keywords: *Culture, Social media, Youth Generation*

A. PENDAHULUAN

Di tengah masyarakat, terdapat sebuah elemen yang memiliki peran sentral, yaitu budaya. Dari waktu ke waktu budaya memiliki pengaruh mendalam terhadap karakter kolektif masyarakat. Namun, masyarakat juga berkontribusi dalam membentuk menciptakan budaya itu sendiri. Merujuk kepada buku *Pengantar Antropologi : Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi* oleh Ginsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, Recca Hapsari konsep budaya atau kebudayaan bersumber dari bahasa Sansekerta, yakni buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), segala hal yang terkait dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, isitilah kebudayaan diartikan sebagai *culture* yang berakar dari kata latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Ini juga dapat diintrepretasikan sebagai proses mengolah tanah atau berkebun. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) budaya adalah pikiran, adat istiadat menyelidiki bahasan dan sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang serta sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan susah untuk diubah. Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan dari masa ke masa namun seiring dengan proses perubahan sosial di masyarakat. Cara orang untuk menanamkan dan menerima nilai budaya yang sudah ada sejak dulu juga seiring akan berubah. Dulu karena terkendalanya teknologi dan informasi menjadikan pemerataan budaya menjadi cukup sulit, namun hal tersebut tidak menjadikan alasan bagi para leluhur untuk tidak menyebarluaskan mengenai ilmu kebudayaan. Segala acara mereka lakukan agar anak cucu mereka tetap mengetahui dan bisa meneruskan warisan budaya yang sudah ada.

Menurut para ahli, Kebudayaan adalah proses penciptaan, pemaparan dan pengolahan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini mencakup upaya membudayakan bahan baku alam dan produk yang dihasilkan darinya. Dalam konteks materi alam baik dalam kaitannya dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan fisik dan sosial, nilai-nilai diidentifikasi dengan dikembangkan hingga tercapai tahap kesempurnaan. Mensosialisasikan alam, menghormati manusia dan meningkatkan hubungan antara individu dengan manusia dan lingkungannya sehingga tercipta satu kesatuan yang tidak terpisahkan (*Bakker*). Jadi budaya dapat didefinisikan sebagai semua ciptaan manusia baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain dalam suatu masyarakat. Budaya juga mencakup pola kehidupan, nilai, norma, bahasa, teknologi, seni, sistem kepercayaan dan semua aspek yang membentuk identitas masyarakat. Penting juga untuk dicatat bahwa pandangan *bakker* tentang budaya menekankan aspek transmisi budaya, yaitu bagaimana budaya diteruskan dan dipelajari oleh individu dalam suatu masyarakat. Budaya bukan sekedar suatu objek atau hasil, tetapi juga suatu proses yang melibatkan interaksi sosial dan pengaruh antar generasi.

Menurut *EB Tylor (1871)* budaya adalah suatu kompleksitas yang melibatkan pengetahuan, keyakinan, seni, etika, hukum, adat istiadat serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan merangkum semua yang dipelajari atau dikuasai oleh manusia sebagai bagian dari komunitasnya. Ini meliputi seluruh pola perilaku normative yang diperoleh melalui pembelajaran. Hal ini mencakup cara berpikir, perasaan dan tindakan yang beragam. *EB Tylor* memiliki sejumlah pemikiran yang berkaitan dengan kebudayaan antara lain sistem simbol adalah salah satu gagasan *EB Tylor* tentang kebudayaan. Dalam hal ini masyarakat menggunakan budaya sebagai media atau simbol untuk menyampaikan pemikiran dan keyakinan tentang kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pengatur perilaku, *EB Tylor* juga menunjukkan bahwa budaya termasuk sebagai pengatur perilaku manusia. Hal ini diatur oleh norma dan nilai yang terkandung dalam budaya itu sendiri, yang juga memungkinkan masyarakat untuk mengontrol interaksinya satu sama lain. Terakhir ada sistem pengetahuan yang dimn dalam hal ini budaya sebagai pengetahuan mengacu pada konsep teori dan cara berpikir manusia yang mempengaruhi pemahaman kita terhadap dunia.

Menurut *Koentjaraningrat (1923-1999)* kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Artinya Kebudayaan mencakup banyak aspek berbeda, mulai dari gagasan hingga karya nyata yang dihasilkan oleh masyarakat. Hal ini juga menyoroti pentingnya warisan budaya dalam kehidupan masyarakat. Bapak Antropologi Indonesia ini meyakini bahwa kebudayaan tidak hanya sebatas adat dan tradisi, namun merupakan unsur penting dalam pembentuk identitas suatu masyarakat. Hal ini dikarenakan budaya menjadi landasan berbagai aspek kehidupan, seperti nilai, norma, dan tata cara berinteraksi sosial. Adanya perbedaan budaya dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku manusia. Misalnya, masyarakat Jepang sangat tertib dan sadar lingkungan. Sejak kecil mereka dibiasakan membuang sampah pada tempatnya. Budaya pembuangan sampah yang tepat ini membuat setiap sudut kota Jepang tetap bersih dan rapi. Menurut *Koentjaraningrat*, identitas suatu masyarakat tercermin dalam budayanya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang budaya membantu kita memahami dasar-dasar kehidupan sosial manusia dan mengapa setiap kelompok berpikir dan berperilaku seperti yang mereka lakukan.

Di sisi lain dalam era digital seperti ini generasi muda juga bisa dengan mudah untuk memanfaatkan media sosial dan platform online untuk mempromosikan dan mewariskan budaya yang ada. Mereka dapat dengan cepat dan efisien memperkenalkan kekayaan budaya ini ke berbagai penjuru nusantara hingga dunia. Misalnya dengan cara membuat channel Youtube maupun akun media sosial lain yang bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan, mereka bisa membuat vlog ke destinasi wisata, membagikan resep makanan tradisional atau melakukan hal lain untuk memperkenalkan budaya yang ada. Akan tetapi generasi muda juga memiliki tantangan yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan antara dunia digital yang dapat berubah dengan cepat. Dan hal tersebut juga bisa berpengaruh dalam penanaman nilai budaya sebagai identitas bangsa dalam diri mereka. Untuk mengatasi tantangan tersebut penting bagi generasi muda untuk

mencari keseimbangan yang sehat antara perkembangan media sosial dan kebudayaan dengan cara penggunaan teknologi yang bijak serta sumber pengetahuan budaya yang benar. Dengan cara ini mereka dapat membawa warisan budaya yang berharga ini dengan baik ke masa depan yang selalu berubah namun juga tetap bisa memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka. Kemudian metode lain yang digunakan adalah literatur jurnal yaitu membaca banyak sumber jurnal kemudian mengembangkan dengan bahasa sendiri. Metode dalam penulisan jurnal ini dengan cara mencari artikel atau jurnal resmi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi melainkan juga bisa menjadi sarana untuk memperkenalkan kebudayaan dengan lebih cepat dan efisien. Dalam hal ini generasi muda bisa berperan sebagai pelopor dalam memperkenalkan budaya melalui media sosial. Di zaman sekarang apapun berita bisa menyebar dengan cepat, setiap hal bisa disebarluaskan dengan mudah melalui media sosial. Media sosial juga bisa menjadi agen perubahan yang besar. Generasi muda cenderung lebih cepat mengadopsi budaya global melalui media sosial. Yang bisa mempengaruhi pandangan mereka tentang gaya hidup, selera musik dan cara berinteraksi. Namun, fenomena ini juga menimbulkan ketegangan antara budaya global yang dominan dan identitas lokal yang mulai tersisihkan. Beberapa generasi muda menunjukkan pergeseran nilai dalam hal kebebasan ekspresi dan cara berhubungan dengan orang lain yang sering kali berseberangan dengan nilai-nilai tradisional.

Media sosial (jejaring sosial) adalah media online seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia maya yang memungkinkan penggunaanya dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten. Blog, jejaring sosial, dan wiki mungkin merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh orang-orang di seluruh dunia. Andreas Kaplan dan Michael Henlein mendefinisikan media sosial sebagai “sekelompok aplikasi berbasis Internet yang dibangun di atas fondasi ideologis dan teknologi Web 2.0 dan memungkinkan pembuatan dan pertukaran konten buatan pengguna Masu.” Jejaring sosial, sebaliknya, adalah situs web yang memungkinkan siapa pun membuat halaman web pribadi dan berjejaring dengan teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Beberapa jejaring sosial terbesar termasuk Facebook, Myspace, dan Twitter. Media tradisional menggunakan media cetak dan penyiaran, sedangkan media sosial menggunakan Internet. Media sosial memungkinkan siapa pun yang tertarik untuk berpartisipasi secara terbuka, mengirimkan umpan balik dan komentar, serta berbagi informasi dengan cepat dan bebas.

Secara umum, teknologi digital memfasilitasi penyebaran informasi, termasuk nilai-nilai budaya, hingga tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Media sosial seperti Instagram dan TikTok telah menjadi wadah bagi individu dan komunitas untuk mengekspresikan identitas budayanya. Platform ini

memungkinkan individu untuk berbagi elemen budaya tradisional dengan cara yang kreatif melalui konten video yang menarik, fotografi, cerita, dan banyak lagi. Melalui teknologi ini, jutaan orang di seluruh dunia kini dapat mengakses budaya-budaya yang sebelumnya hanya diketahui secara lokal. Dengan cara ini, media sosial berperan dalam melestarikan dan mempromosikan budaya lokal yang mungkin terpinggirkan dalam tren modern.

Adanya teknologi modern sekarang justru dapat mempermudah jalan para penggiat budaya, kita lihat zaman sekarang siapa yang tidak memantau media sosial. Instagram, Tiktok, Facebook pasti semua orang punya salah satunya. Saking masifnya media sosial ini maka dari itu para penggiat budaya juga bisa memanfaatkannya untuk mempromosikan budaya-budaya lokal secara lebih luas bahkan tidak hanya di ruang lingkup nasional saja tapi juga bisa sampai ruang lingkup internasional dengan media sosial dan platform digital lainnya para penggiat budaya bisa memberikan informasi tentang budaya dan kesenian lokal dengan lebih mudah dan cepat. Caranya bisa dengan memposting foto dan video atau cerita-cerita menarik tentang tradisi yang ada. Apalagi untuk generasi muda sekarang lebih muda teredukasi dengan cara ini karena pembawaannya yang lebih menarik dampaknya budaya lokal jadi tetap relevan dan lestari di tengah masyarakat yang modern.

Selain itu, telepon genggam masa kini merupakan perangkat elektronik yang sering kita gunakan. Oleh karena itu, saat ini telepon seluler telah menjadi alat pilihan utama yang sering kita gunakan untuk memudahkan berbagai tugas, terutama saat mencari informasi. Ini berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat umum dan juga jurnalis tentang berita yang mereka beritakan. Masyarakat kini semakin banyak menggunakan media sosial sebagai sumber informasi utama untuk informasi lokal, kota, dan internasional. Media sosial sendiri merupakan media yang mencakup berbagai konten yang berasal dari pengguna dan didistribusikan melalui Internet dengan menggunakan teknologi seperti partisipasi, berbagi, dan kolaborasi.

Media sosial juga sangat membantu generasi muda dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan teknologi. Mereka dapat belajar beradaptasi dengan berbagai aplikasi canggih yang ada di ponsel mereka dan pastinya akan terus berkembang. Dengan demikian, mereka dapat memantapkan diri sendiri dalam menghadapi perubahan yang terus berlangsung. Namun kemajuan teknologi dan media sosial tidak hanya memberikan dampak yang positif saja bagi para generasi, disisi lain juga banyak dampak negative yang sering kali dialami oleh para pengguna social media terutama para generasi muda yang masih mencari jati diri.

Kementerian Komunikasi dan Informatika mengumumkan bahwa 98 persen anak-anak dan remaja mengetahui Internet, dan 79,5 persen di antaranya adalah pengguna Internet. Bahkan anak di bawah umur kini bisa menggunakan Internet. Perubahan di kalangan generasi muda terutama terlihat dalam hal budaya. Perubahan tersebut merupakan berbagai perubahan perilaku yang mudah dilakukan, seperti cara kita berbicara dan berkomunikasi, cara kita berpakaian, cara makan, dan adaptasi terhadap identitas budaya kita. Mereka seolah-olah melupakan budaya asli dan lebih memilih memasukkan budaya asing ke dalam

kehidupannya. Perubahan pribadi sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan dan bergantung pada pilihan perilaku individu.

Hal ini dibuktikan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari generasi muda saat ini, seperti banyak remaja berpakaian dan meniru budaya Barat. Mereka mengenakan pakaian berbahan minim yang memperlihatkan bagian tubuh yang tidak boleh terlihat. Padahal jenis pakaian ini jelas tidak sesuai dengan budaya kita. Gaya rambut berwarna juga mengikuti budaya Barat. Studi ini akan membantu remaja Indonesia mengendalikan penggunaan media sosial sehari-hari, mempelajari bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap mereka, dan mempelajari cara menggunakan media sosial dengan bijak dan orang tua dapat membimbing anak-anak mereka penggunaan media-media tersebut. . Di masa depan, media sosial tidak akan terlalu dibesar-besarkan dan menjadi lebih cerdas.

Dampak lainnya adalah munculnya budaya oversharing dan keterbukaan diri di dunia maya. Budaya ini lahir dan dibentuk oleh hadirnya media sosial dimana siapa pun bisa mengunggah apa saja ke perangkatnya. Hal ini menciptakan budaya yang pada akhirnya mendefinisikan batas antara ruang privat dan ruang publik. Misalnya, status di dinding Facebook dapat memberikan wawasan tentang situasi yang dialami pemilik akun, namun, seperti proses komunikasi dua arah lainnya, status tersebut tidak dapat menjelaskan kepada siapa status tersebut dikomunikasikan. Pasalnya, siapapun bisa membaca status tersebut dan siapapun bisa berkomentar, meski bukan bagian dari jaringan pertemanan pemilik akun.

Media sosial tidak bisa dipandang hanya sebagai media yang muncul sehubungan dengan perkembangan teknologi informasi dan kemudahan akses Internet bagi 4.444 kelompok sasaran. Media sosial membawa dimensi budaya, bahasa, dan bahkan ekonomi. Menurut Fiddler dalam Nasrullah (2016:207), kehadiran media sosial merupakan salah satu indikator yang menentukan perkembangan teknologi dan internet dalam kehidupan manusia. tidak hanya mengubah kehidupan nyata menjadi dunia virtual, tetapi dalam banyak kasus adalah bentuk unik dari mediamorfosis . Mediamorfosis muncul dari interaksi antara manusia dan teknologi. Hal ini terjadi karena adanya inovasi sosiologis dan teknologi yang menciptakan semacam struktur baru bagi masa depan umat manusia. Dan teknologi ada di setiap bidang aktivitas manusia. Media sosial adalah media di Internet yang memungkinkan penggunaanya mengekspresikan diri, berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, berkomunikasi, dan membentuk ikatan sosial dengan pengguna lain secara virtual.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai alat komunikasi dan sarana efektif untuk memperkenalkan pembangunan dengan cepat. Generasi muda berperan penting dalam mempromosikan budaya melalui platform seperti Instagram dan TikTok, yang memungkinkan mereka membagikan elemen budaya tradisional dengan cara kreatif. Namun, fenomena ini

juga menyebabkan ketegangan antara budaya global dan identitas lokal, di mana beberapa nilai dan cara berhubungan yang berseberangan dengan tradisi muncul.

Media sosial, yang merupakan wadah untuk berbagi dan berkolaborasi, memudahkan penyebaran informasi budaya ke tingkat global. Meskipun teknologi modern memfasilitasi penyebaran budaya lokal, ada kekhawatiran terkait dampak negatifnya terhadap identitas budaya asli, terutama bagi anak muda yang terpapar pada budaya asing. Penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat menghasilkan budaya oversharing yang membatasi batas antara ruang privat dan publik. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk belajar menggunakan media sosial dengan bijak agar tidak kehilangan identitas budaya asli mereka. Media sosial, sebagai bagian dari perkembangan teknologi informasi, memainkan peran krusial dalam interaksi sosial dan pembentukan identitas budaya di era digital saat ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diketahui landasan utama penelitian ini adalah budaya memiliki keterkaitan sangat erat dengan media sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, maka saran yang dapat diajukan melalui penelitian ini adalah:

1. Penggunaan Media Sosial dengan Bijak

Generasi muda perlu mengembangkan kesadaran kritis terhadap penggunaan media sosial, termasuk memfilter konten yang dikonsumsi agar tidak kehilangan identitas budaya lokal.

2. Promosi Budaya melalui Platform Digital

Generasi muda dapat menggunakan media sosial untuk mempromosikan budaya lokal, seperti membuat konten kreatif tentang tradisi, kuliner, atau seni lokal agar tetap relevan di era modern.

3. Edukasi Melalui Media Sosial

Pemerintah, komunitas budaya, dan penggiat seni dapat memanfaatkan media sosial untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya lokal.

4. Peningkatan Kesadaran akan Dampak Negatif Media Sosial

Perlu dilakukan kampanye untuk mengurangi dampak negatif media sosial, seperti homogenisasi budaya dan komersialisasi identitas, dengan menanamkan nilai-nilai lokal melalui pendidikan formal maupun informal.

5. Kolaborasi Antar Generasi

Generasi muda dan orang tua dapat berkolaborasi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya, dengan cara berbagi cerita atau pengalaman tentang tradisi lokal yang mungkin tidak dikenal oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2017, April 27). *Bijak Memanfaatkan Media Sosial*. Retrieved from <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/879-bijak-memanfaatkan-media-sosial>
- Ayu Larasati, H. D. (2023). Strategi dan Upaya Pemanfaatan Media Sosial dalam Budaya Baru . *Jurnal Cahaya Mandalika*, 922-925.
- Nida. (2016, 05 05). *Transformasi Budaya*. Retrieved from [aksiologi.org:https://komunikasi.um.ac.id/2016/05/transformasi-budaya/](https://aksiologi.org:aksiologi.org:https://komunikasi.um.ac.id/2016/05/transformasi-budaya/)

- Sarkawi, D. (2016, Desember). *Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial*. Retrieved from scholar: <https://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JAK/article/view/183>
- Wilga Secsio Ratsja Putri, N. N. (2016). *Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja*. Retrieved from scholar: https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengaruh+media+sosial+terhadap+remaja&oq=pengaruh+media+sosial#d=gs_qabs&t=1735563514587&u=%23p%3DrmeSeQllaEAJ